

Research Article

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 0-6 Tahun Dalam Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda

Eni Nuraeni¹, Miftachul Jannah², Enjang³

1. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, eni60458@gmail.com
2. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, jannahmiftachul92@gmail.com
3. STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, enjang_adi@yahoo.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : April 6, 2023

Revised : June 14, 2023

Accepted : August 12, 2023

Available online : September 8, 2023

How to Cite: Eni Nuraeni, Miftachul Jannah, and Enjang. 2023. "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 0-6 Tahun Dalam Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1101-13. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.518.

Abstract. This study discusses the emotional development of children in caring for parents who marry at a young age in the village of Pawira. Then it discusses the parenting style applied by mothers who marry at a young age and explains how the development of children's emotional patterns tends to be seen around them. This study uses a qualitative method with a phenomenology approach with a duration of 5 months. The data collection technique used was in-depth interview and observation techniques. Research participants used 3 young mothers who married in the age range of 14-17 years with the condition that they had children aged 4-6 years. The research results were analyzed grounded theory. The results of the analysis produce a picture of mothers who marry at a young age, and the factors that make them marry at a young age, then from 3 young mothers using different parenting styles, family 1 uses authoritarian parenting, family 2 uses permissive parenting, and family 3 adopt a democratic parenting style. The results of the emotional development of the three children's parenting styles are also very different, authoritarian parenting patterns, children's emotions tend to be negative, permissive parenting patterns, children's emotions tend to be also negative while democratic parenting patterns, children's emotions are very good and good or positive.

Keywords : Children's Emotional Development; Parenting; Young Marriage.

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan emosional anak dalam pengasuhan orang tua yang menikah usia muda Di Desa Pawenang. Kemudian membahas pola asuh yang di terapkan oleh ibu yang menikah usia muda tersebut juga memapaerkan bagaimana perkembangan pola emosi anak yang cebderung terlihat di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologo dengan waktu pelaksanaan 5 bulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Partisipan peneliti menggunakan 3 ibu muda yang menikah di usia rentang 14-17 tahun dengan syarat telah memiliki anak berusia 4-6 tahun. Hasil penelitian dianalisis dengan grounded theory. Hasil analisis menghasilkan gambaran ibu yang menikah di usia muda, dan faktor yang menjadikannya menikah di usia muda, kemudian dari 3 ibu muda menggunakan pola asuh yang berbeda-beda yang keluarga 1 menggunakan pola pengasuhan otoriter, keluarga 2 menggunakan pola pengasuhan permisif, dan keluarga 3 menggunakan pola pengasuhan demokratis. Hasil perkembangan emosional anak ketiga pola pengasuhan ini sangat berbeda-beda juga, pola pengasuhan otoriter, emosional anak cenderung negatif, pola asuh permisif, emosional anak cenderung juga negatif sedangkan pola pengasuhan demokratis, emosional anak sangat baik dan bagus atau positif.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional Anak; Pengasuhan Orang Tua; Menikah Usia Muda.

PENDAHULUAN

Pola asuh memiliki peran dalam interaksi anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain orang tua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian belajar jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai, budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak karena dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak. Sebuah keluarga terbentuk melalui sebuah perkawinan.

Ikatan pernikahan merupakan ikatan suci yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Ikatan pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang suami dengan seorang istri. Pernikahan tidak lagi hanya sebagai hubungan jasmani tetapi juga hubungan batin, Ketentuan-ketentuan mengenai pernikahan menurut syariat Islam mengikat kepada setiap muslim, dan di dalam pernikahan terkandung nilai-nilai ubudiyah. (Didik et al. 2021)

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun sosial. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami istri, dan sah secara hukum. Perkawinan usia muda membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak. Biasanya anak-anak kurang

kecerdasan. Sebagaimana dikemukakan oleh psikologi Prof. Jamaluddin Ancot bahwa anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum memberi simulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan untuk menjadi ibu. Menurut Dr. Ahmad Yasa, SPOG yakni spesialis kebidanan dan kandungan dari Rumah Sakit balik papan, menegaskan bahwa pernikahan dini berbahaya bagi kesehatan sekaligus amat beresiko bagi anak, meskipun ia telah mengalami menstruasi pada umur kurang dari 15 tahun. Dampak dari pernikahan usia muda itu sendiri bisa dilihat dari potensi munculnya penyakit yang berkaitan dengan kebidanan dan kandungannya, terkhusus beresiko pada kanker mulut rahim dan infeksi kadungan. Masalah lainnya berkaitan dengan sel pertumbuhan anak, yang justru matang pada saat usia 19 tahun. Kemudian, masalah lainnya berkaitan dengan resiko kematian bayi yang mencapai 50% pada praktik pernikahan usia muda (WHO, 2012).

Masalah-masalah pernikahan dan keluarga sangat banyak dari yang kecil sampai yang besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "broken home".Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum pernikahan, bisa juga muncul disaat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan rumah tangga itu tidak baik sesuai dengan yang diharapkan. Dibutuhkannya bimbingan pranikah dikarenakan kebutuhan setiap orang akan pengetahuan khususnya tentang pernikahan dan keluarga. (Didik et al. 2023)

Berdasarkan dari hasil observasi pra-penelitian yang telah peneliti lakukan pada bulan Nobember 2022 di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta, ditemukan orang tua yang melakukan pernikahan di usia muda terlihat belum siap dalam mengasuh anak, sehingga memberikan kekuasaan penuh pengasuhan kepada neneknya. Padahal, belum tentu asuhan yang dibutuhkan anak zaman sekarang bisa sesuai dengan gaya asuh dari generasi sekarang. Demikian juga orang tua dengan entengnya memberikan kebebasan gadget pada anak yang kemudian berakibat anak tersebut kecanduan dan menurun kognitifnya.

Peranan orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan psikologis anak-anaknya. Pola asuh orang tua pada anak akan mempengaruhi kepribadian anaknya di masa dewasa. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan goncangan pada perkembangan anak. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri. Perilaku seorang anak mencerminkan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, sehingga ada hubungan erat antara orang tua dalam mengasuh anak, sehingga ada hubungan erat antara orangtua dengan perilaku anak. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh anak dan mendidik anak agar anak berhasil di masa mendatang, orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat

terhadap anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Jika seorang anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik akan mempermudah anak dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Perkembangan emosional anak sangat penting karena emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respon. Fungsi dan emosi pada perkembangan anak yaitu: sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungan, sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya, sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungan, sebagai pembentuk kebiasaan, sebagai upaya pengembangan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : “Perkembangan Emosional Anak Dalam Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexsy J. Moelong, Metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenis pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas itu kepramukaan sebagai ciri, karakter sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi ataupun fenomena tertentu. Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan dengan teknik wawancara dan observasi yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan pada peneliti ini digunakan untuk mengungkap perkembangan emosional anak dalam pengasuhan orang tua yang menikah di usia muda di Desa Pawenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk pengasuhan orang tua yang menikah muda berdasar hasil penelitian dapat dilihat bahwa pada keluarga 1 orang tua memiliki bentuk pengasuhan yang otoriter. hal ini dipahami berdasarkan hasil wawancara dengan ibu terlihat dari cara pengasuhan ibu yang pada anak mengikuti pengasuhan orang tuanya ibu dahulu dan terlihat juga kekompakan suami istri dalam mengontrol anak bahwa pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. saat pengasuhan dibantu orang lain, ibu memberikan pemahaman kepada yang mengasuh ananda agar perlakuan

pengasuh, sama seperti perlakuan ibu pada ananda sikap ibu jika ananda tidak mematuhi peraturan yang ibu buat Seperti terlihat ketika anak disuruh pulang sekolah tidak langsung main dulu tetapi diharuskan pulang langsung ke rumah. sikap ananda saat keinginannya belum terpenuhi. Dia langsung nagis dan ngambek ketika menginginkan sesuatu contohnya marah-marah gak jelas dan melemparkan barang di rumah cara penyampaian keinginan, jika anak melanggar peraturan tersebut terkadang anak dipukul dan dimarahi oleh ibu. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Apabila anak melakukan sebuah kesalahan hukuman mental dan fisik akan sering diterima olehnya, Suka dikasih tau dan peringatan yah kadang ibu juga suka memukul anak saking kesalnya dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. ibu atau bapak tidak memberikan kebebasan, pada anak dalam segala hal yang anak ibu lakukan seperti juga serning menjewer dan mencubit.

Lebih lanjut lagi pada keluarga 2, ditemukan memiliki bentuk pengasuhan yang permisif. terlihat dari cara pengasuhan ibu yang pada anak tidak mengikuti pengasuhan orang tuanya ibu dahulu soalnya dulu yang ibu itu rasakan ibunya sangat perhatian kepadanya sampai saat ini ibu itu merasa kurang di bebaskan oleh orang tuanya , tetapi ibu itu merasa sangat kurang perhatian kepada anak .contohnya seperti membebaskan baermain hp tanpa batas dan tidak mengontrol masalah makan. Hal ini dipahami berdasarkan hasil wawancara dengan ibu bahwa pola pengasuhan membiarkan anak berleha-leha tanpa batasan dan memanjakan anak, misalnya bermain game terus menerus, tidak memberikan teguran jika anak berperilaku buruk, dan memberikan gaya pengasuhan memanjakan seperti, cara ketika anak menyampaikan keinginannya, tanggapan ibu yang membolehkan dan lebih memaja anaknya dalam segala hal apaun itu dan cara mengawasi anaknya yang kurang telaten dan cara penyampaian keinginan anak kepada ibunya suka dengan tangisan yang keras dan ibu yang suka memberikan atau memberikan segala hal tersebut menjadikan anak seperti itu dilihat dari kemandirianya memang cukup sedikit baik tetapi karna pola asuh yang salah dan lebih ke negatif justru ada manfaat nya juga anak jadi bisa di tinggalkan pada saat sekolahdan terkadang di suruh makan sendiri, saat anak ini tidak pernah belajar membatasi waktu layar atau kebiasaan makan mereka dapat menyebabkan kebiasaan tidak sehat dan obesitas dan saat anak merebut mainan kakak nya ibu lebih memanjakan anak dan tidak menegur atau memberikan pengertian bahwa sikap itu tidak baik.

Sedangkan pada keluarga 3 orang tua yang menikah muda memiliki bentuk pengasuhan yang Demokratis . Hal tersebut dikatakan bahwa keluarga adalah pondasi awal pergerakan hidup seseorang dan bisa di katakan pula madrosatul ula dalam membentuk karakter setiap orang Hal ini dipahami berdasarkan hasil wawancara dengan ibu bahwa pola pengasuhan orang tua selalu berusaha untuk tidak mengendalikan anaknya, melainkan orang tua selalu mengikuti keinginan anaknya. Bersama suaminya kompak dalam ngasuh anak. suka ngobrol sama suami tentang anaknya. Suaminya juga suka bantu ngasuh anak jadi sama-sama. Dan sikap ibu apabila anak tidak mematuhi peraturan tidak langsung menegur atau menghukum aalagi membiarkan kesalahan yang di lakukan anaknya . pertamanya langsung memberikan kata-kaya yang baik dulu lalu menasehatinya dengan perlahan supa anak

nya tidak langsung kena mental Apabila anaknya melakukan kesalahan atau berlaku buruk mereka tidak memberikan hukuman yang keras dan memarahi anaknya, akan tetapi mereka cuman menasihati memperingati dan mengarahkan kepada perilaku yang baik. Mereka dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak-anaknya, dalam berbuat dan memenuhi keinginannya. Mereka (orang tua) juga selalu meminta anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan Norma-norma yang berlaku, namun mereka (orang tua) juga memberikan anak-anaknya bertindak sesuai dengan kehendak mereka.

Orang tua dalam membina anak-anaknya selalu bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat anaknya, serta komunikasi diantara keduanya dapat berjalan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana logis. Mereka selalu memberikan kesempatan untuk berdiri dan mengontrol internalnya, juga mereka selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Seperti ketika anak mau mengerjakan PR dari sekolah ibu selalu mendorong, membimbing dan memberi arahan, memberikan bantuan sewajarnya, memberikan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memperhatikan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Sehingga anak memiliki sifat mandiri, hubungan baik dengan orang tua, emosi stabil, dapat menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, tidak malas belajar dan Alhamdulillah anak selalu mendapatkan prestasi di sekolahnya.

2. Perkembangan Emosional Anak, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada keluarga 1 terdapat anak yang memiliki kondisi emosional kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi positif cenderung kurang bergaul dengan masyarakat. Seperti emosi kurang stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri pengendalian emosi yang tidak baik dan cenderung temperamental. Anak sangat berlebihan saat marah karena keinginannya tidak dipenuhi. Kemarahan ini sering kali disertai teriakan dan merusak barang. Anak kesulitan dalam menunjukkan perasaannya baik saat senang dan sedih. Anak juga menunjukkan keputusan dengan marah ketika gagal dalam melakukan sesuatu dan meminta bantuan. Anak bersikap tanpa empati pada orang lain dan tidak menyesal ketika orang lain tidak nyaman olehnya. Anak juga masih susah dalam beraktivitas yang terlibat bersama dengan orang lain, tidak dapat mengikuti aturan permainan dan cenderung tidak dapat berkomunikasi dua arah dengan baik. Dan anak tersebut sering terlihat murung terlihat saat saya datang kerumahnya anak tersebut kurang dalam komunikasi dengan orang lain atau pun orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman.

Lebih lanjut pada keluarga 2, ditemukan dengan kondisi emosional memiliki harga diri yang rendah, kurang memiliki kontrol dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik, dan lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya Kurang bisa di kendalikan orang tua dan termasuk oleh guru disekolahnya. Tidak mau membereskan main nya karna sering orag tuanya yang merapikan dan makan pun di biarkan sendiri. Suka melawan ke guru kalau dia di tegus saat merebut mainan temannya. Mrah-marah menangis. Hal ini disebabkan orang tua cenderung

menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka.

Sedangkan keluarga 3 memiliki anak dengan kondisi emosional terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Anaknya memang sangat cerdas dalam berbicara apalagi saat anak itu meminta sesuatu itu menanyakan dulu kepada orang tuanya contohnya saat dia meminjam sepeda kepada kakanya. bisa menahan amarah ketika sesuatu yang dia inginkan tetapi saya belum memenuhi keinginannya Dia sering lebih mengalah dengan temannya dan tau bagaimana di bersikap saat mau makan dia terbiasa kan sendiri lalu baca doa sebel dan sesudah makan. Dia suka berbagi terlihat ketika dia sedang memakan sosis lalu memberi sepotong kepada temannya dan suka memijamkan mainannya kepada teman maupun kakany. sudah terbiasa mandiri, bersosialisasi dengan temannya di sekolah lalu suka ramah sama ibu guru dan kadang anak saya suka memberikan makanan kepada gurunya di sekolah Hal ini disebabkan pengasuhan orang tua yang mendorong, membimbing dan memberi arahan, memberikan bantuan sewajarnya , memberikan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memperhatikan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.

3. Permasalahan yang dihadapi orang tua yang menikah usia muda, berdasarkan wawancara orang tua yang menikah usia muda ditemukan beberapa permasalahan dalam pengasuhan: Keluarga 1 memiliki kendala pengasuhan dalam bentuk interaksi kepada anak disebabkan faktor utama yaitu bekerja karena setelah suaminya meninggal ibu ini menjadi tulang punggung keluarga. Keluarga 2 kendala pengasuh dalam bentuk rasa kasih sayang yang salah dalam penerapannya disebabkan kurang kesiapan kondisi mental orang tua yang menikah usia muda masih belum paham akan pola pengasuhan yang baik dan wajar. Keluarga 3 memiliki kendala pengasuhan yang sedikit lebih ringan dari kedua keluarga di atas karena kesiapan ibu yang menikah usia muda ini sangat baik. Disebabkan faktor lingkungan yang bagus dan juga didikan orang tua ibu yang menikah usia muda yang baik, dan memberi dorongan baik mental maupun fisik.

Tabel Perkembangan Emosional Anak

Responden	Bentuk Pengasuhan	Perkembangan Emosional Anak	Permasalahan
Keluarga 1	Otoriter	Emosional Negatif (tidak menghargai orang lain, tidak mandiri, tidak kooperatif dengan teman, tidak tahu akan haknya, tidak empati, keras kepala)	Kurangnya interaksi anak dengan orang tua.

Keluarga 2	Permisif	Emosional Negatif (tidak memiliki tata krama, kurang berprestasi, cenderung egois, kurang pandai mengambil keputusan, tidak terampil bersosialisasi, kurang bisa memahami emosi, cenderung berperilaku nakal, agresif, tidak bisa mengatur waktu atau kebiasaan)	bentuk rasa kasih sayang yang salah dalam penerapannya disebabkan kurang kesiapan kondisi mental orang tua yang menikah usia muda masih belum paham akan pola pengasuhan yang baik dan wajar.
Keluarga 3	Demokratis	Emosional positif (ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik)	sedikit lebih ringan dari kedua keluarga di atas karena kesiapan ibu yang menikah usia muda ini sangat baik. Disebabkan faktor lingkungan yang bagus dan juga didikan orang tua ibu yang menikah usia muda yang baik, dan memberi dorongan baik mental maupun fisik.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa *pertama* keluarga 1 dengan bentuk pengasuhan otoriter memiliki anak dengan emosional yang negatif seperti tidak menghargai orang lain, tidak mandiri, tidak kooperatif dengan teman, tidak tahu akan haknya, tidak empati, keras kepala, sedangkan kendala yang dihadapi adalah kurang interaksi orang tua dengan anak. *kedua* keluarga 2 dengan bentuk pengasuhan permisif memiliki anak dengan emosional yang negatif seperti Emosional Negatif (tidak memiliki tata krama, kurang berprestasi, cenderung egois, kurang pandai mengambil keputusan, tidak terampil bersosialisasi, kurang bisa memahami emosi, cenderung berperilaku nakal, agresif, tidak bisa mengatur waktu atau kebiasaan. sedangkan kendala yang dihadapi kesiapan mental dan fisik orang tua yang menikah usia muda dalam mendidik anak. *ketiga* keluarga 3 dengan bentuk pengasuhan demokratis memiliki anak dengan emosional yang positif seperti ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan

orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Sedangkan kendala yang dihadapi sedikit lebih ringan dari kedua keluarga di atas karena kesiapan ibu yang menikah usia muda ini sangat baik. Disebabkan faktor lingkungan yang bagus dan juga didikan orang tua ibu yang menikah usia muda yang baik, dan memberi dorongan baik mental maupun fisik.

Pembahasan:

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 3 keluarga yang menikah di usia muda memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda-beda meliputi otoriter, permisif, demokratis. Menikah usia muda bisa menjadi sebuah tantangan bagi pasangan suami istri karena dipandang bahwa ketika seseorang menikah di usia yang muda itu bisa jadi belum memiliki kesiapan dalam berumah tangga seperti yang disampaikan Duvall dan Miler (1985) Menurut pandangan ahli belum tentu sesuai dengan kesiapan menikah yang dibutuhkan calon pasangan saat ini. Erikson (1963) menambahkan bahwa masa dewasa muda merupakan masa keintiman melawan isolasi (intimacy vs isolation). Oleh karenanya, dewasa muda akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah. Selanjut nya kesiapan ini tentu juga akan berpengaruh kepada orang tua mengasuh anak, cara-cara mereka dalam berinteraksi, cara-cara mereka memberikan respon kepada anak. Yang akan melahirkan kondisi yang aman bagi perkembangan anak. Pengasuhan yang baik yang memang dipandang aman untuk perkembangan anak adalah bentuk pengasuhan yang demokratis yang mana dalam pengasuhan demokratis tersebut dikatakan dalam teori Hurlock pola asuh ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. dan berdasarkan teorinya Hurlock dalam buku yang berjudul pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini pengasuhan demokrasi ini akan dapat menghasilkan perkembangan emosional yang baik pada anak melahirkan anak yang rasa percaya diri, anak bersikap bersahabat dan mampu mengendalikan diri, anak bersikap sopan dan mau bekerja sama, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi pada prestasi.

Namun pada kenyataannya sesuai dengan pakta di atas terdapat keluarga yang memberikan pengasuhan yang baik meskipun dia menikah di usia muda. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan keluarga ibu dari anak yang menikah usia muda ini mendukung dalam hal pengasuhan anak dan sebagainya. contohnya ketika anak senang menagis di sarankan orang tua yang menikah usia muda itu untuk tidak membentak dan memarahi melainkan di kasih arahan yang baik dan benar. Di sebutkan juga dalam teori Ginot (dalam safitri 2004) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua meliputi cara berkomunikasi berdasarkan sikap menghormati, tegur sapa, tidak boleh melukai, hargai diri anak maupun orang tuanya. Orang tua perlu memberikan pengertian kepada anak dalam memberikan nasehat ataupun perintah kepada anak, hal ini perlu di lakukan agar terjadi kesepahaman antara anak dan orang tua, sehingga tidak terjadi penolakan oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat anak yang memiliki emosional beragam pada ke 3 keluarga yang menikah usia muda. 1 anak dengan emosi negatif, 1 anak dengan emosi negatif, 1 anak lainnya dengan emosi positif. Emosi ini dipandang terlahir dari perbedaan cara yang diberikan oleh orang tuanya. Melihat kondisi di atas

maka dipandang sangat penting orang tua memahami tentang emosional anak karena dengan adanya pengasuhan yang baik akan melahirkan emosi yang baik pula, yang mana ketika seorang anak memiliki emosi yang baik. Berdasarkan teori purwanto (2004) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak yang baik, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang, dan pengertian keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan anak terlihat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Hal ini juga sejalan dengan teori Prasetya(2004) yang menyatakan bahwa orang tua yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya rendah.

Terdapat 3 Variasi emosional anak , bahwa 3 variasi bentuk emosional ini disebabkan atau terbentuk karna adanya perbedaan pengasuhan pula , yang mana orang tua yang pengasuhan otoriter menghasilkan emosional anak yang kurang baik kemudian keluarga yang dengan pengasuhan permisif menghasilkan emosional anak yang kurang baik sedangkan keluarga yang mengasuh dengan pengasuhan demokratis menghasilkan emosional anak yang sangat baik dan berprestasi.

Berdasarkan hasil terdapat banyak kendala yang dihadapi orang tua yang menikah usia muda dalam memberikan pengasuhan pada anak meliputi: memiliki kendala pengasuhan dalam bentuk interaksi kepada anak disebabkan faktor utama yaitu bekerja karena setelah suaminya meninggal ibu ini menjadi tulang punggung keluarga. kendala pengasuh dalam bentuk rasa kasih sayang yang salah dalam penerapannya disebabkan kurang kesiapan kondisi mental orang tua yang menikah usia muda masih belum paham akan pola pengasuhan yang baik dan wajar. kendala pengasuhan yang sedikit lebih ringan dari kedua keluarga di atas karena kesiapan ibu yang menikah usia muda ini sangat baik. Disebabkan faktor lingkungan yang bagus dan juga didikan orang tua ibu yang menikah usia muda yang baik, dan memberi dorongan baik mental maupun fisik.

Ketika seseorang menikah di usia muda memang tidak dipungkiri akan mengalami banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan Pernikahan atau perkawinan dalam literatur fiqih berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari oleh orang arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur`an dan hadits Nabi (Amir Syarifuddin,2006:35). Hukum Islam mengatur agar perkawinan itu dilakukan dengan akad atau perikatan hukum antara pihak-pihak yang bersangkutan dengan disaksikan dua orang laki-laki. Perkawinan menurut islam ialah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, aman tenteram. bahagia dan kekal.

Islam memang tidak melarang umatnya melakukan pernikahan dibawah umur, mengingat Nabi Muhammad Saw sendiri menikah dengan Aisyah ketika Aisyah berumur 6 tahun dan baru dicampuri serta tinggal bersama Rasulullah sewaktu iya umur 9 tahun. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa islam membuka jalan selebar-lebarnya untuk melakukan pernikahan dan membolehkan umatnya untuk melakukan pernikahan semaunya kapan dan dimana saja. Hukum menikah dini menurut syariat adalah sunah yang sesuai hukum awal pernikahan yang telah dijelaskan di awal pernikahan yang telah dijelaskan. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu haditsnya menjelaskan bahwa “Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah mampu,

hendaknya kawin, sebab kawin itu akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab puasa akan menjadi perisai bagimu” HR. Bukhari dan Muslim. Sabda Rasulullah tersebut memberikan petunjuk, bahwa baik pria maupun wanita apabila belum mampu, dianjurkan untuk menunda perkawinan sampai mempunyai kemampuan mental fisik, terutama bagi calon istri yang akan menghadapi kehamilan dan kelahiran. Faktor usia ibu yang hamil akan berpengaruh besar terhadap kualitas janin dan perkembangan anak selanjutnya. Menurut Ibnu Syubromah bahwa agama melarang pernikahan dini (pernikahan sebelum usia baligh). Menurutnya, nilai esensial pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis, dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh. Ia lebih menekankan pada tujuan pokok pernikahan. Namun dalam pendapat yang berbeda menyatakan bahwa seseorang dengan menikah di usia muda bisa jadi akan membangun kesiapan ketika lingkungan dapat mendukung kesiapan itu yang pertama dari lingkungan keluarga, pasangan, masyarakat setempat. Sebagian Ulama menyatakan pembolehan nikah dibawah umur sudah menjadi konsensus pakar hukum islam. Wacana yang diluncurkan Ibnu Subromah dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga gagasan ini tidak dianggap. Kontruksi hukum yang dibangun Ibnu Subromah sangat rapuh dan mudah terpatahkan.

Dalam keputusan ijtima Ulama Komisi Fatwa Indonesia Tahun 2009 dinyatakan bahwa dalam literatur fiqih islam, tidak terdapat ketentuan secara eksplisit mengenai batasan usia pernikahan, baik usia minimal maupun maksimal. Meskipun demikian, hikmah tasyri` dalam pernikahan adalah menciptakan keluarga bahagia sakinah, serta dalam rangka memperoleh keturunan. Hal ini dapat tercapai pada usia dimana calon pengantin telah sempurna pemikirannya, baik secara mental maupun ekonomis. Oleh sebab itu. Shekh Ibrohim dalam bukunya AL Bajuri menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga. Hubungan sex yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan (Supriana andika: 2010). Terlepas dari semua itu, masalah pernikahan dini adalah isu-isu kuno yang tenggelam oleh lembaran sejarah, tetapi kenyataan isu itu muncul kembali di tengah-tengah masyarakat. Mayoritas pakar hukum islam melegalkan pernikahan usia muda, pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari surat Al Thalaq ayat 4.

KESIMPULAN

1. Tiga keluarga yang menikah usia muda memiliki pengasuhan berbeda-beda yaitu otoriter, permisif, demokratis. pengasuhan otoriter pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. pengasuhan permisif bahwa pola pengasuhanan membiarkan anak berleha-leha tanpa batasan dan memanjakan anak. pengasuhanan demokratis sebabkan pengasuhan orang tua yang mendorong, membimbing dan memberi arahan, memberikan bantuan sewajarnya , memberikan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.
2. Perkembangan Emosional anak emosional kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi positif cenderung kurang bergaul dengan masyarakat. Seperti emosi kurang stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri.

Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman. memiliki harga diri yang rendah, kurang memiliki kontrol dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik, dan lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Hal ini disebabkan orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka. ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Hal ini disebabkan pengasuhan orang tua yang mendorong, membimbing dan memberi arahan, memberikan bantuan sewajarnya, memberikan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Terdapat 3 Variasi emosional anak, bahwa 3 variasi bentuk emosional ini disebabkan atau terbentuk karna adanya perbedaan pengasuhan pula, yang mana orang tua yang pengasuhan otoriter menghasilkan emosional anak yang kurang baik kemudian keluarga yang dengan pengasuhan permisif menghasilkan emosional anak yang kurang baik sedangkan keluarga yang mengasuh dengan pengasuhan demokratis menghasilkan emosional anak yang sangat baik dan berprestasi.

3. Kendala yang dihadapi diantaranya bekerja karena setelah suaminya meninggal ibu ini menjadi tulang punggung keluarga. bentuk rasa kasih sayang yang salah dalam penerapannya disebabkan kurang kesiapan kondisi mental orang tua yang menikah usia muda masih belum paham akan pola pengasuhan yang baik dan wajar. faktor lingkungan yang bagus dan juga didikan orang tua ibu yang menikah usia muda yang baik, dan memberi dorongan baik mental maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*.
<https://jurnal.uin-antarsari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>
- Asmoro Achmadi. (2011). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Buyung Surahman. (2021). *Korelase Pola asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Cecep Sumarna & Neng Hannah. (2019). *Pernikahan Usia Muda Anak Problematika dan Upaya Pencegahannya*. Tangerang Selatan: Media Kalam.
- Defanny Fauziah Pratiwi. (2019). *Journal Pola Asuh*.
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/35658>
- Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, Dasmun, & Karimatun Nisa. (2023). Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu Tahun 2021. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.56>
- Didik Himmawan, & Hayati, N. (2021). Peran penyuluh agama islam dalam memberikan bimbingan pranikah di kua kecamatan krangkeng indramayu. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 36–43. <https://doi.org/10.31943/counselia.vii2.24>
- Endang susilowati. (2011). Pola Asuh Orang Tua. *Journal Pola Asuh*.
<https://www.com/id/publication/461428/pola-asuh-orang-tua-pada-anak>
- Hayati Nupus & La Adu. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina*

- Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Idad Suhada. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irani Indri Hapsari. (2016). *Psikologo Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: Indeks.
- I Putu Gede Sutrisna. (2019). *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Kustiah Sunarti. (2015). *Pola Asuh orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Manna Khalil al-Qattan. (2019). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Munir. MH. dkk. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Malang: Madani Media.
- Nurchayani Desi Widowati. (2013). *Journal Pola dan Asuh*.
<https://media.neliti.com/media/publicationns/13619-ID-hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua-motivasi-belajar-kedewasaan-dan-kedisiplinan.pdf>
- Sri Widayati & Kartika Rinakit Adhe. (2020). *Media Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi & Maulidya Ulfah (2017). *Konsed Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umi Widya. (2019). *Mebdidik Dari Hati, Mengejar dengan Cinta*. Purwakarta: IP. Islampos.